



UPAYA BERSOSIALISASI MENGGUNAKAN BAHASA DAERAH DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH DASAR

1Siti Fatimah, 2Sri Puji Rahayu, 3Firjatullah Samad, 4Eka Candra Setiawan

1, 2, 3, 4Program Studi PGMI STAI Sangatta

E-mail: 1sitifatimaha2509@gmail.com, 2sripujirahayu135@gmail.com,

3firjatullah@gmail.com, 4candrasetiawan08582@gmail.com

***Correspondance author:** firjatullah@gmail.com

Abstrak

Pada konteks globalisasi budaya, pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah menjadi hal yang penting untuk menjaga identitas serta warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa Kutai dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 010. Pendekatan kualitatif digunakan dengan guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Kutai diajarkan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai karakter. Meskipun belum terdapat kegiatan ekstrakurikuler khusus yang berfokus pada bahasa Kutai, aktivitas budaya dan media sosial dimanfaatkan sebagai alternatif upaya pelestarian. Pembelajaran ini tidak hanya mendekatkan siswa pada budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Kata kunci : Upaya bersosialisasi, bahasa daerah, kegiatan ekstrakulikuler.

Abstract

In the context of cultural globalization, the preservation and revitalization of local languages have become essential for maintaining regional identity and heritage. This study aims to examine the use of the Kutai language in extracurricular activities at SD Negeri 010. Employing a qualitative approach, that involved teachers, the vice principal for curriculum, and students as subjects. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The findings showed that the Kutai language is taught as a tool to introduce local culture and character values. Although there is no specific extracurricular program dedicated to the Kutai language, cultural activities and social media are utilized as alternative means for its preservation. This learning not only brings students closer to their local culture but also strengthens their cultural identity.

Keywords: Socializing efforts, local languages, extracurricular activities.



Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas budaya suatu daerah yang menjadi lambang keberagaman dan kekayaan warisan nenek moyang (Jalaluddin et al., 2024). Menurut UNESCO (2001) terdapat 640 bahasa di Indonesia (Wahidah et al., 2023). Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah perlu segera dilakukan (Maulid et al., 2023). Ketentuan yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara disertai pula dengan rumusan mengenai beberapa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (Hilaliyah, 2023). Bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing (Widianto, 2018). Tanpa bahasa, budaya kita pun akan mati. Hal ini bisa terjadi karena, sebagaimana dikatakan oleh Purwo (2000) bahwa bahasa adalah penyangga budaya (Yati, 2015).

Bahasa merupakan identitas budaya yang sangat penting bagi suatu daerah. Ia tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga lambang dari keberagaman, kekayaan intelektual, serta warisan sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki bahasa atau dialek yang mencerminkan cara hidup, nilai-nilai, serta pandangan dunia masyarakatnya. Melalui bahasa, masyarakat menyampaikan cerita rakyat, mitos, adat istiadat, hingga pengetahuan lokal yang tak tertulis. Oleh karena itu, bahasa daerah dapat dianggap sebagai penanda eksistensi suatu kelompok etnis sekaligus penjaga memori kolektif mereka. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang multietnis dan multibahasa, merupakan salah satu negara dengan kekayaan bahasa terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh para peneliti Indonesia menyumbang sekitar 10,13% dari seluruh bahasa di dunia, atau sekitar 719 bahasa daerah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 707 bahasa yang terdiri dari 701 bahasa daerah dan 6 bahasa etnik – masih tergolong sebagai bahasa hidup karena masih digunakan secara aktif oleh komunitas penuturnya. Namun, data dari UNESCO (2001) menyebutkan bahwa terdapat 640 bahasa di Indonesia, yang menunjukkan adanya variasi data tergantung pada metode klasifikasi yang digunakan.

Bahasa daerah sendiri memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pelestarian kebudayaan, khususnya dalam ranah pendidikan karakter. Melalui bahasa lokal, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, rasa hormat kepada sesama dan

kepada alam, serta tanggung jawab sosial ditanamkan kepada generasi muda. Nilai-nilai ini sering tercermin dalam pepatah, pantun, cerita rakyat, atau tradisi lisan lainnya yang diwariskan melalui bahasa daerah. Oleh sebab itu, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kepribadian anak bangsa. Dengan mempertimbangkan pentingnya peran tersebut, maka upaya pelestarian bahasa daerah menjadi sangat mendesak. Ancaman terhadap kelestarian bahasa daerah kian nyata di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional serta bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di bidang pendidikan dan media. Tanpa perlindungan dan pemeliharaan yang memadai, banyak bahasa daerah berpotensi punah dalam beberapa dekade ke depan. Padahal, punahnya sebuah bahasa berarti hilangnya satu cara pandang terhadap dunia, satu sistem pengetahuan, dan satu lapisan budaya yang tak tergantikan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, dengan sejumlah fungsi utama, antara lain sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, alat komunikasi dalam media massa, serta bahasa pemersatu bangsa yang beragam ini. Pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler bahasa daerah di sekolah bukanlah sesuatu yang baru kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama di tingkat sekolah dasar.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah/ luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Kegiatan ini bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi bagian wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa sebagai bagian dari upaya menyeluruh dalam mendukung pendidikan formal. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebenarnya bukanlah hal yang baru, melainkan sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan sejak lama, bahkan sejak di tingkat sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan sosial yang mungkin tidak sepenuhnya tersentuh dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut hasil penelitian yang berjudul Peran dan Sosialisasi Bahasa Daerah Melalui Dunia Digital Pendidikan bahwa sosialisasi ini dapat dimulai dari memperkenalkan dan menyebarkan istilah-istilah Bahasa daerah yang sarat makna, puitis, dan mudah di ingat. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa

media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram baik dalam bentuk tulisan indah maupun video. Hal-hal yang ditampilkan dapat berupa istilah-istilah pembelajaran bahasa daerah yang sarat makna atau model kegiatan kreatif dalam menciptakan lagu dan cerita bahasa daerah. Komik-komik berbahasa daerah yang sarat makna juga dapat ditampilkan dalam media sosial yang mengisi laman berbagai media. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat terbiasa dengan istilah-istilah bahasa daerah (Maulid et al., 2023).

Menurut hasil penelitian, pemertahanan dan pergeseran bahasa (*language maintenance and shift*) bagaikan dua sisi mata uang. Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa pada suatu masyarakat bahasa. Oleh sebab itu, keduanya hadir secara bersamaan. Pergeseran bahasa biasanya terjadi pada bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, dsb. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Wujud pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan, yakni wujud pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran, komunitas/ekstrakurikuler, dan sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Di samping itu, dideskripsikan pula fungsi pemertahanan bahasa daerah melalui Pendidikan (Widianto, 2018).

Berdasarkan kajian literatur dari artikel penelitian ini, pemertahanan bahasa daerah dilakukan terutama melalui ranah pendidikan. Pendidikan formal di sekolah menjadi media utama dalam melestarikan bahasa daerah, dengan cara mengajarkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa. Selain itu, penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi wajib pada hari-hari tertentu di lingkungan sekolah juga menjadi strategi untuk membiasakan generasi muda menggunakan bahasa daerah. Komunitas dan kegiatan nonformal turut berperan dalam memperkuat pemertahanan bahasa daerah. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai elemen penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah dan mencegah pergeseran bahasa yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa tersebut. Sosialisasi bahasa daerah, bahasa daerah diperkenalkan dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Telegram. Sosialisasi dilakukan dengan cara menampilkan istilah-istilah bahasa daerah yang bermakna, puitis, dan mudah diingat, baik dalam bentuk tulisan, video, lagu, cerita, maupun komik berbahasa daerah.

Artikel ini menekankan bahwa bahasa merupakan identitas budaya yang menjadi lambang keberagaman dan kekayaan warisan leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalaluddin et al. (2024) dan Yati (2015) yang menganggap bahasa sebagai unsur penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal. Maulid et al. (2023) dan Widianto (2018) yang juga menekankan bahwa bahasa daerah mampu menjadi media pembelajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial. Widianto bahkan menambahkan bahwa pendidikan formal, seperti pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, adalah media utama dalam proses pemertahanan Bahasa daerah.

Pendekatan ini memberikan penekanan pada institusi pendidikan sebagai ujung tombak pelestarian bahasa lokal. Artikel ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan bahasa nasional, sebagaimana dibahas oleh Hilaliyah (2023), yang menyebutkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Dalam konteks penggunaan, bahasa daerah berada di posisi ketiga setelah bahasa nasional dan bahasa asing, menurut Widianto (2018). Ini menyoroti tantangan utama bagi bahasa daerah, yakni persaingan dengan bahasa yang lebih dominan dalam ruang publik dan pendidikan. Uniknya, pendekatan digital juga menjadi sorotan dalam artikel pendukung seperti Maulid et al. (2023), yang menyarankan penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk menyebarkan istilah-istilah bahasa daerah yang bermakna, puitis, dan mudah diingat. Pendekatan ini belum menjadi fokus utama dalam artikel Anda, meskipun potensinya besar dalam menjangkau generasi muda yang hidup di era digital. Komik berbahasa daerah, lagu, dan cerita berbahasa lokal yang disebarluaskan secara daring terbukti efektif dalam memperkenalkan dan membiasakan masyarakat terhadap bahasa daerah secara lebih luas. Dengan membandingkan keseluruhan artikel, terlihat bahwa artikel ini lebih menekankan pada aspek filosofis dan kultural dari bahasa daerah sebagai identitas, sedangkan artikel lain seperti milik Widianto (2018) dan Maulid et al. (2023) lebih teknis dan praktis dalam pendekatan pelestariannya, baik melalui pendidikan formal maupun media digital. Kedua pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi. Upaya pelestarian bahasa daerah idealnya mencakup kedalaman filosofis dan identitas seperti yang di paparkan, serta strategi konkret dan adaptif terhadap perkembangan zaman sebagaimana dijelaskan dalam literatur lainnya. Selain itu, artikel ini juga menyentuh pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter, yang dijelaskan sebagai bagian wajib dan penting dalam sistem pendidikan, bahkan sejak tingkat sekolah dasar.

Pandangan ini sejalan dengan Maharani & Palipi (2024), Narmoatmojo (2010), serta Subarkah & Rahayu (2023), yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari pendidikan siswa yang mampu membentuk kepribadian, mengembangkan bakat, serta membangun kemampuan sosial. Namun, perbedaan mencolok terletak pada fokus pembahasan. Artikel Anda membahas ekstrakurikuler dalam konteks umum pembentukan karakter, sedangkan artikel lain seperti Widianto (2018) secara eksplisit mengaitkannya dengan pelestarian bahasa daerah. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memperkuat karakter siswa secara umum, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian bahasa lokal melalui kegiatan komunitas, pembelajaran langsung, dan penggunaan bahasa daerah pada hari-hari tertentu di sekolah.

Pendekatan pelestarian melalui ekstrakurikuler seperti yang dijabarkan oleh Widianto juga menunjukkan keterpaduan antara pendidikan formal dan nonformal. Di satu sisi, sekolah berfungsi sebagai lembaga pengajaran langsung bahasa daerah. Di sisi lain, kegiatan seperti klub bahasa, pementasan seni daerah, atau kegiatan ilmiah siswa dapat dijadikan alat pelestarian yang kreatif dan menarik. Pandangan ini bisa menjadi pelengkap yang sangat penting bagi gagasan penulis tentang pentingnya pendidikan karakter, karena nilai-nilai budaya daerah sangat efektif ditanamkan lewat bahasa daerah yang digunakan dalam kegiatan nyata dan menyenangkan. Lebih jauh lagi, artikel lain seperti Maulid et al. (2023) memperkaya pembahasan dengan mengangkat peran media digital sebagai alat sosialisasi bahasa daerah. Mereka menyarankan pemanfaatan berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan Telegram untuk menyebarkan istilah-istilah bahasa daerah melalui media visual seperti video, lagu, komik, hingga cerita rakyat. Inisiatif ini ditujukan untuk mananamkan kedekatan generasi muda dengan bahasa lokal melalui pendekatan yang modern dan sesuai dengan kebiasaan digital mereka. Ini menjadi nilai tambah yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan penelitian penulis, karena menambahkan dimensi inovatif dan adaptif dalam upaya pelestarian Bahasa.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul upaya bersosialisasi menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa Kutai dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD 010 Sangatta Utara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bidang penyelidikan yang berdiri sendiri. Penelitian ini menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang dan tema. Serumpun tema, konsep, dan asumsi yang rumit dan saling berkaitan menyelimuti tema penelitian kualitatif. Rumpun tersebut berkaitan dengan tradisi positivisme, post-strukturalisme, dan berbagai sudut pandang, atau metode penelitian kualitatif yang bertautan dengan kajian-kajian kultural dan berciri interpretif.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas , Waka kurikulum dan siswa di SD 011 Sangatta Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati langsung di sekolah pada satuan pendidikan dasar bagaimana upaya bersosialisasi bahasa daerah melalui pengertian ekstrakurikuler. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui secara obyektif bagaimana upaya bersosialisasi menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar, kemudian dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan observasi, pencatatan, serta pengambilan gambar dan video selama berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan penggunaan bahasa daerah. Dokumentasi ini bertujuan untuk merekam secara menyeluruh interaksi sosial antar peserta didik, penggunaan bahasa daerah dalam konteks komunikasi sehari-hari, serta bentuk-bentuk partisipasi aktif siswa dalam upaya melestarikan budaya lokal melalui kegiatan non-formal di lingkungan sekolah dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan bahasa Kutai diupayakan secara maksimal, terutama karena penulis berada di lingkungan adat Kutai. Materi pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar agar pembelajaran bahasa Kutai menjadi lebih menarik. Misalnya, siswa dikenalkan dengan objek-objek budaya lokal seperti tugu, sejarah, dan bahkan hewan khas seperti buaya. Pembelajaran ini lebih berfokus pada lingkungan sekitar yang berkaitan dengan adat Kutai. Selain itu, penulis juga telah melakukan kunjungan

langsung ke Galeri Adat Kutai yang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Dispora. Hal ini merupakan bagian dari upaya nyata dalam melestarikan bahasa Kutai. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah perlu segera dilakukan. (Maulid et al., 2023).

Pembelajaran bahasa Kutai mengangkat berbagai nilai karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun. Hal ini karena bahasa Kutai memiliki karakteristik yang sangat menjunjung kesopanan dalam bertutur. Misalnya, dalam menyapa orang tua digunakan kata 'mee' untuk ibu dan 'etaam' untuk kamu, dengan intonasi lembut dan mendayu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Kutai tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap materi yang disampaikan. Melalui bahasa lokal, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, rasa hormat kepada sesama dan kepada alam, serta tanggung jawab sosial ditanamkan kepada generasi muda. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat terbiasa dengan istilah-istilah bahasa daerah.(Maulid et al., 2023).

Saat ini, di sekolah kami belum tersedia kegiatan ekstrakurikuler khusus untuk bahasa Kutai. Namun, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya Kutai tetap ada, seperti tarian tradisional Kutai. Kegiatan ekstrakurikuler latihan tari adat Kutai sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Tarian ini biasanya dipadukan dengan unsur-unsur tari modern dan beberapa tarian daerah lainnya. Untuk kostum, kami memadukan antara pakaian adat Kutai dengan unsur modern, sehingga tetap mempertahankan nilai tradisional namun relevan dengan perkembangan zaman. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama di tingkat sekolah dasar. Kegiatan Ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah/ luar sekolah. Di samping itu, dideskripsikan pula fungsi pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan. Pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh siswa.

Media pembelajaran yang digunakan biasanya berupa permainan tebak kata atau materi yang terdapat dalam buku ajar. Pendidikan formal di sekolah menjadi media utama dalam melestarikan bahasa daerah, dengan cara mengajarkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa, bahasa daerah diperkenalkan dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial

seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Telegram. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalaluddin et al. (2024) dan Yati (2015) yang menganggap bahasa sebagai unsur penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal.

Guru menyampaikan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak diwajibkan sebagai alat komunikasi di sekolah karena latar belakang siswa yang beragam. Meskipun sekolah berada di wilayah Kutai, tidak semua siswa berasal dari suku Kutai, melainkan juga dari suku lain seperti Bugis, Jawa, dan Banjar. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang tepat untuk melestarikan budaya daerah sambil tetap meningkatkan kualitas Pendidikan, penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi wajib pada hari-hari tertentu di lingkungan sekolah juga menjadi strategi untuk membiasakan generasi muda menggunakan bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalaluddin et al. (2024)

Menurut guru, bahasa daerah dapat memberikan pengaruh terhadap bahasa lain, termasuk Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Kutai, misalnya, terdapat kata-kata atau gaya tutur yang mirip dengan Bahasa Indonesia. Bahkan, beberapa kosakata dalam bahasa Kutai ada yang sama persis dengan Bahasa Indonesia, memberikan pengertian sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Perubahan bahasa dalam kontak sosial tersebut seringkali disebut kedwibahasaan atau bilingual sebagai salah satu dari gejalan sosial terus mengalami perkembangan. Hal itu dikarenakan banyaknya suku, berbagai daerah yang masing-masing memiliki bahasa daerah tersebut (Asih Riyanti, 2020)

Menurut guru, pembelajaran bahasa daerah sangat penting karena dapat memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, khususnya budaya yang ada di Kalimantan. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa daerah, tetapi juga mengenal lagu-lagu daerah dan unsur budaya lainnya. Dengan demikian, siswa dapat memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan budaya yang dipelajari Bahasa daerah memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal. Melalui bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, dan kearifan lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah sering kali mengandung filosofi hidup yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat setempat (Saidah, 2020).

Menurut informan, pembelajaran bahasa Kutai dirasakan sangat menyenangkan karena siswa dapat mengenal dan mempelajari tidak hanya aspek kebahasaannya, tetapi

juga budayanya. Melalui pembelajaran ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai budaya lokal sekaligus melestarikan bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan dalam kegiatan nyata dan menyenangkan. Lebih jauh lagi, artikel lain seperti Maulid et al. (2023) memperkaya pembahasan dengan mengangkat peran media digital.

Pembelajaran biasanya menggunakan media televisi, namun karena televisi sedang mengalami kerusakan, sementara ini proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku paket. Media digital sebagai alat sosialisasi bahasa daerah. Mereka menyarankan pemanfaatan berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan Telegram untuk menyebarluaskan istilah-istilah bahasa daerah melalui media visual seperti video, lagu, komik, hingga cerita rakyat.

Simpulan

Pembelajaran bahasa Kutai di sekolah dilakukan secara maksimal untuk melestarikan budaya lokal di lingkungan adat Kutai. Materi disesuaikan dengan kondisi sekitar, mengenalkan siswa pada budaya lokal seperti tugu, sejarah, hewan khas, dan galeri adat. Bahasa Kutai diajarkan tidak hanya sebagai bahasa, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun.

Meskipun belum ada ekstrakurikuler khusus bahasa Kutai, kegiatan budaya seperti tari tradisional tetap dilakukan dengan sentuhan modern. Media pembelajaran meliputi permainan, buku ajar, serta pemanfaatan media sosial (Instagram, Facebook, Telegram) untuk menyebarluaskan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa Kutai belum diwajibkan karena latar belakang siswa yang beragam, namun pada hari-hari tertentu siswa diarahkan untuk menggunakannya sebagai strategi pelestarian. Pembelajaran ini juga memperkenalkan lagu-lagu dan filosofi hidup masyarakat Kutai, sehingga siswa lebih dekat dengan budaya lokal.

Bahasa daerah dianggap penting dalam menjaga identitas budaya dan mengalami interaksi dengan bahasa lain, termasuk Bahasa Indonesia. Kewibahaasan menjadi hal yang umum karena keberagaman suku dan bahasa di Indonesia. Pembelajaran dirasa menyenangkan karena menggabungkan aspek kebahasaan dan budaya dengan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan.



Daftar Pustaka

- Anam, A. K., Hilaliyah, H., Subianto, I. B., & Dandi, M. (2024). Implementasi Slogan Badan Bahasa Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Dan Kuasai Bahasa Asing di AM Educenter, Depok, Jawa Barat. *Keris: Journal of Community Engagement*, 4(2), 182-192.
- Anshori, A., Rudianto, R., Adhani, A., & Nasution, N. (2021). Pengaruh Relasi Budaya dalam Pesan dan Saluran Politik terhadap Sikap Pemilih: Studi Kasus di Pilkada Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 22(2), 177-188.
- Collins, J. T. (2019). *Diversitas, Dokumentasi dan Pelestarian Bahasa Daerah Di Kalimantan Barat*. An1mage.
- Fadilah, S. N., Rufaedah, E. A., & Maulid, M. D. (2023). Dorongan Minimal Dan Interpretasi Dalam Konseling. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 30-34.
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiyatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 251-268.
- Jalaluddin, J., Azhar, A., Muzainah, G., Aseri, M., & Al Amruzi, M. F. (2024). Proliferation of halal regulation and enforcement in Indonesia and Malaysia. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 4(1), 194-208.
- Mukti, Y. F. D. (2023). Analisis Dampak Sosial Keagamaan dalam Tradisi Bancakan Maulid di Desa Ngale Kecamatan Paron. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7431-7438.
- Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., Shobirin, M. A., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)*. Cahya Ghani Recovery.
- Nurrahmah, F. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dalam Interaksi Lingkungan Masyarakat Multietnik.
- Riyanti, A. (2020). *Teori belajar bahasa*. Tidar Media.\
- Saidah, K., & Trianingsih, R. (2020). Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Using Sebagai Warisan Budaya Lokal Banyuwangi di SDN 1 Sumberbaru. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 5(2), 242-254.
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Simorangkir, S. B., Wahyuni, R. S., Gusar, M. R. S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, H., ... & Cahyawati, R. S. (2023). Analisis kesalahan berbahasa.
- Tajudin, M., Iriansyah, H. S., & Suhel, A. R. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 254-260).
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696-703.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.

- Yati, D. (2015). Menyelamatkan bahasa daerah melalui pembelajaran bahasa yang komunikatif. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 9, pp. 157-170).